

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha terencana yang meliputi materi, model pembelajaran dan cara penilaiannya yang sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup ke depannya. Dengan kata lain pendidikan merupakan upaya sadar, terorganisir, dan sistematis untuk memimpin peserta didik yang sedang berproses menuju dewasa.¹

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah upaya bangkit dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan keadaan belajar dan proses kegiatan belajar mengajar supaya peserta didik bersungguh-sungguh dapat meningkatkan kemampuannya untuk memiliki kerohanian, keagamaan, keseimbangan, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, dan mempunyai keterampilan yang diperlakukan untuk bangsa dan Negara kelak.²

Dalam pendidikan formal, pembelajaran menunjukkan perubahan positif, sehingga tahap terakhir adalah perolehan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan baru. Hasil proses pembelajaran tercermin dalam hasil belajar. Kenyataanya, untuk mencapai Learning Excellence memuaskan dibutuhkan

¹ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, Aplikasi* (Bandung: Manajemen Qolbun Salim) 2010 hal. 14.

² UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

proses belajar. Belajar itu Proses perubahan dari tidak kompeten menjadi kompeten selama periode waktu tertentu. Melalui pembelajaran, siswa mampu mencapai hajat yang diinginkan.

Belajar akan membuat perbedaan dan Evaluasi seseorang untuk mengetahui seberapa besar perubahan yang terjadi. seperti yang terjadi pada peserta didik yang mengikuti pendidikan selalu mengadakan penilaian terhadap hasil belajarnya. Penilaian prestasi belajar siswa guna dapat mengetahui seberapa besar tujuan pembelajaran yang tercapai dan dikenal dengan istilah hasil belajar.

Menurut Yaspir Gandhi Wirawan dari Murjono, hasil belajar ialah “hasil yang dicapai siswa dalam upaya belajarnya yang ditunjukkan dengan nilai-nilai mereka di buku nilai mereka.

Pada kehidupan sehari-hari sering menjumpai siswa yang gagal dalam mencapai prestasi akademik yang sepadan dengan kemampuan intelektualnya. Hal ini dapat di temukan pada proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Beberapa siswa memiliki kemampuan intelegensi tinggi tetapi prestasi akademik rendah dan beberapa siswa memiliki inteligensi rendah tetapi, prestasi akademik tinggi. karena, tingkat inteligensi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman: kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor

kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.³

Kedua intelegensi tersebut sangat mempengaruhi siswa dalam proses belajarnya. Intelegensi tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa penilaian emosional terhadap mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Jadi, kedua intelegensi tersebut saling melengkapi satu sama lain. Keseimbangan intelegensi dan kemampuan adalah kunci keberhasilan pembelajaran di lembaga pendidikan.⁴ Intelegensi rasional yaitu model pemahaman yang dimiliki siswa, jadi lembaga pendidikan tidak hanya mengembangkan intelegensi rasional tetapi perlu mengembangkan intelegensi emosional siswa.

Menurut hasil beberapa penelitian di University of Vermont yang menganalisis struktur neurologis otak manusia dan hasil studi perilaku oleh LeDoux pada tahun 1970 menunjukkan bahwa EQ selalu mendahului intelegensi rasional pada peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.. EQ yang baik dapat menentukan kesuksesan akademik pribadi, membangun

³ Goleman, Daniel, 2000. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta. Hal. 44

⁴ Goleman, Daniel,Hal. 45

kesuksesan profesional, membangun korelasi gender yang harmonis, dan mengurangi agresi, terutama di kalangan remaja.⁵

Harus diakui bahwa orang dengan IQ rendah dan disabilitas intelektual mampu menghadapi kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang sesuai dengan usia mereka. Namun, fenomena yang ada menunjukkan bahwa orang dengan IQ tinggi secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk berkinerja buruk, dan orang dengan IQ sedang lebih cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki IQ tinggi tidak selalu memprediksi keberhasilan belajar seseorang.

Munculnya istilah intelegensi emosional pada pendidikan mungkin dipandang oleh sebagian orang sebagai respon atas perbedaan tersebut. Teori Daniel Goleman, seperti yang disarankan oleh judul bukunya, memberikan definisi baru tentang kata cerdas. EQ relatif baru dibandingkan dengan IQ, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa intelegensi emosional sama pentingnya dengan IQ.⁶

Menurut Goleman intelegensi emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional*

⁵ Goleman, Daniel. 2002. *Working With Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta. Hal.

⁶ Goleman Daniel,.... Hal. 44

life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁷

Menurut Goleman, terutama masyarakat murni yang hanya memiliki intelegensi akademik tinggi, mereka terlalu cemas, terlalu kritis, pilih-pilih, menarik diri, tampak dingin, serta mengekspresikan kemarahan dan kemarahan dengan tepat. Seseorang seperti ini seringkali menjadi sumber masalah apabila didukung oleh intelegensi emosional yang rendah. Dengan adanya ciri-ciri tersebut, orang dengan intelegensi tinggi tetapi intelegensi emosionalnya rendah cenderung memiliki sifat keras kepala, sulit beradaptasi, mudah marah, tidak percaya pada orang lain, dan tidak peka terhadap kondisi lingkungan yang ada. Mereka cenderung putus asa dalam menghadapi suatu masalah sehingga bisa mengakibatkan depresi. Keadaan sebaliknya dialami oleh orang dengan tingkat intelegensi rata-rata tetapi intelegensi emosional tinggi.

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama islam yaitu sub system dari pendidikan nasional, yang tujuannya untuk menumbuhkan kemampuan siswa agar menjadi orang yang beriman dan

⁷ Goleman Daniel,... Hal. 512

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlakul mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Menurut para ahli seperti Ibnu Miswakih, Ibn Sina, al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁹

Menurut para ahli seperti Ibnu Miswakih, Ibn Sina, al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.¹⁰

Dari uraian tersebut untuk mengatasi siswa kelas X MA Islamiyah Balen yang kini kurang mampu dalam memahami pembelajaran seperti membuat forum sendiri ketika pembelajaran berlangsung, bermain sendiri, berbicara sendiri, tingkah laku kurang berkenan, dan mengangkat kaki diatas meja. Perlu adanya pendidikan latihan pembinaan perjuangan keras dan bersungguh-sungguh untuk bisa membentuk kecerdasan emosional siswa yang unggul dan cerdas serta berakhlak mulia. Didalamnya terdapat proses perubahan terhadap siswa yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu. Maka dengan pendidikan siswa mampu mewujudkan kemampuan serta mampu

⁸ Prof. DR. Muchlas Samini dan DRS. Hariyanto, M.S., *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 28

⁹ Nazrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2015, hal. 13.

¹⁰ Nazrul HS,.... hal. 13

mengubah dirinya sendiri maupun orang lain sehingga bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sampel Kelas X MA Islamiyah balen Bojonegoro, dilihat dari nilai rata-rata nilai hasil PAT .

Berhubungan dengan pentingnya intelegensi emosional pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti: “ *Studi Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro* ”.

B. Rumusan Masalah

Konteks penelitian dalam penelitian studi korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro maka rumusan masalah yang peneliti fokuskan adalah

1. Bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro?
2. Bagaimana prestasi belajar Akidah Akhlak siswa kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro?
3. Apakah terdapat korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini tujuannya untuk

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan emosional siswa kelas X MA Islamiyah balen Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar Akidah Akhlak siswa Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pihak-pihak yang terkait, meliputi:

1. Dari segi teoritis

Secara umum hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah khasanah ilmu penelitian dasar, dan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan khususnya terhadap prestasi akademik siswa pada mata pelajaran akidah akhlak.

2. Dari segi praktis

- a. Bagi Siswa

Manfaat yang diperoleh siswa yaitu meningkatkan prestasi akademik siswa dan dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bercita-cita untuk belajar lebih giat.

b. Bagi Guru

Manfaat yang diperoleh guru yaitu dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan prestasi belajar dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan motivasi dalam belajar.

c. Bagi Sekolah

Manfaat yang diperoleh bagi sekolah dapat dijadikan program tentang meningkatkan prestasi akademik pembelajaran disekolah, melalui penataran bagi guru tentang pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi siswa dapat mempermudah guru dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.

d. Bagi Peneliti

Manfaat yang diperoleh dari peneliti dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor lembaga pendidikan dan guru agar membimbing dan siswa bercita-cita untuk menggali intelegensi emosional yang dimilikinya.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam penelitian, hal ini sebagai petunjuk atau pedoman agar tidak terjadi salah arah atau penyimpangan terhadap permasalahan yang dirumuskan. Menurut Moh. Nazir, Ph.D definisi hipotesis ialah “ jawaban sementara terhadap masalah

penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris”.¹¹ sedangkan Zikmund mendefinisikan hipotesis sebagai: “*Unproven proposition or supposition that tentatively explains certain facts or phenomena; a probable answer to a research question*”.¹² artinya bahwa hipotesis merupakan proposisi atau dugaan yang belum terbukti yang secara tentative menerangkan fakta-fakta atau fenomena tertentu dan juga merupakan jawaban yang memungkinkan terhadap suatu pertanyaan riset.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Hipotesis nol (H_0) yang berbunyi “ Tidak ada korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran akidah akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro”.
- b. Hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ Ada korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada mata pelajaran akidah akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro”.

¹¹ Moh. Nazir, Ph.D. 1999. *Metodologi Penelitian* . Jakarta. Hal. 182

¹² Saifuddin, Azwar. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. Hal. 112

F. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan intelegensi emosional yang dilihat dari kemampuan siswa untuk mengingat perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. dan bercita-cita mengolah emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain.¹³

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan mutu pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Prestasi akademik ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa didalam proses pembelajaran berlangsung di lembaga. Oleh karena itu siswa dapat prestasi akademik minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Menurut (KBBI) kamus besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai “ hasil yang telah dicapai “ prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang sudah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.¹⁴

¹³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal 57-

¹⁴ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 2004, hal.418

G. Orsinalitas Penelitian

Mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada peneliti sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan) apakah ada persamaan terkait unsur-unsur penelitian dengan konteks penelitian ini.

Penelitian yang berkaitan dengan korelasi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa pada waktu pembelajaran berlangsung yaitu sebagai berikut :

Tabel. 1.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Skripsi, Nikmatul Mukarramah, 2017	Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa SMK Gajah Mada Bandar Lampung	Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar	Kuantitatif	Kecerdasan emosional sangat berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar siswa SMK Gajah Mada Bandar Lampung

2.	Skripsi, M Yusuf Ahmad dan Siti Nur Janah 2016	Hubungan Materi Pembelajar an Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa kelas VII SMP PGRI Pekanbaru.	Pendidikan Agama Islam, Kecerdasan Emosional	Kuantitatif	Hubungan yang signifikan antara pembelajaran materi pendidikan agama islam terhadap kecerdasan emosional siswa.
3.	Lujeng Lutviat u Rohma h, 2022	Studi Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro	Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar Siswa	Kuantitatif	Keseimbangan emosi dan attitude siswa akan memebrikan pengaruh pada kualitas belajar dan prestasi belajar siswa Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro.

UNUGIRI

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memahami isi penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai meliputi:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, hipotesis, definisi operasional, orsinalitas penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori, berisi teori dan konsep, tinjauan kepustakaan, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodeologi penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis data, berisi gambaran umum objek penelitian, serta hasil pembahasan tentang Studi Korelasi Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X MA Islamiyah Balen Bojonegoro.

Bab V Kesimpulan dan saran.

UNUGIRI